

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK: STUDI KASUS PENDIDIKAN KADER ULAMA MUHAMMADIYAH DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

¹Hunainah, ²Lastaria, ³M. Tri Ramdhani, ⁴Dwi Sari Usop

¹⁻²⁻³⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*email: hunainah@umpr.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam terus bertransformasi dari masa ke masa dengan berbenah diri. Pendidikan Islam holistik menawarkan agar anak didik dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dengan tetap mementingkan agama sebagai poros utama. Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah (PKUM) merupakan salah satu basis pengkaderan ulama Muhammadiyah di Kalimantan Tengah. Meski pendidikan Islam holistik bukan suatu hal yang baru, namun implementasinya perlu diperbaharui dan kembali pada lingkungan. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan transformasi pendidikan agama Islam holistik yang terjadi pada lembaga PKUM (Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah) di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam holistik pada Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah (PKUM)-UMPR telah berupaya mengisi komposisi kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa yang berporos pada ketauhidan. Upaya yang telah ditempuh PKUM mentransformasikan pendidikan Islam holistik adalah dengan pendidikan akademik di asrama dan di kampus ruang lingkup Fakultas Agama Islam, dan berbagai bentuk pembinaan dan pengkaderan berjenjang, agar para kader mampu memimpin sekaligus menjadi ulama ketika kembali di PDM masing-masing.

Kata Kunci: Kader Muhammadiyah, Pendidikan Islam; Pendidikan Holistik, Transformasi

Abstract

Islamic education continues to transform over time by self-improvement. Holistic Islamic education offers students the ability to adapt to changing times while still emphasizing religion as the main axis. Muhammadiyah Ulama Cadre Education (PKUM) is one of the bases for the cadre formation of Muhammadiyah ulama in Central Kalimantan. Although holistic Islamic education is not a new concept, its implementation needs to be renewed and adapted to the environment. This article is part of descriptive qualitative research, aiming to describe the transformation of holistic Islamic education occurring in the PKUM (Muhammadiyah Ulama Cadre Education) institution at Muhammadiyah University of Palangkaraya, Central Kalimantan. The research results show that the transformation of holistic Islamic education in PKUM-UMPR has strived to fill the cognitive, affective, and psychomotor students, centered on tauhid. PKUM's efforts to transform holistic Islamic education include academic education in dormitories and on-campus within the Faculty of Islamic Studies, as well as various forms of tiered coaching and cadre formation, so that the cadres can lead and become ulama when they return to their respective PDMs (Muhammadiyah Regional Leaders).

Keywords: Holistic education, Islamic education, Muhammadiyah cadre, transformation

PENDAHULUAN

Transformasi pada awalnya bermakna perubahan. Laseau dalam Nurjawahir memaknai sebagai proses perberubahan sesuatu untuk menjadi lebih baik dengan merespon perubahan itu sendiri. Yandianto dalam Nurjawahir menyampaikan bahwa perubahan ini dapat terjadi dalam bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya (Nurjawahir et al., 2022). Transformasi pendidikan islam holistik bermakna proses perubahan yang terjadi dalam pendidikan Islam yang berpusat pada banyak aspek dan menyeluruh, dengan merespon perubahan zaman yang terus berkembang.

Kewajiban menuntut ilmu dijunjung tinggi Al-Qu'ran dan Sunnah. Salah satunya ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11).

Begitu juga hadits Nabi saw.,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(ما رواه مسلم)

"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim No 2699).

Pendidikan Islam bagi umat muslim bukan merupakan pilihan, namun ia merupakan gaya hidup yang selalu mengiringi tiap nafas dalam pendidikan manapun. Pendidikan ini tidak sekedar terwujud dalam bentuk suatu lembaga formal atau satuan tingkatan pendidikan, namun menjadi jalan hidup yang diimplementasikan tiap individu dan dibiasakan dalam keluarga serta masyarakat. Tuntunan ini kemudian ada yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tertentu.

Esensi nilai pendidikan islam akan menjadi bekal bagi seorang untuk bisa mengarungi hidup dan berbahagia di manapun. Terlebih lagi para ulama yang memiliki posisi mulia di sisi Allah Swt.,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS Surat Fathir: 28)

Ilmu yang dipegangteguh para ulama, menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen untuk memadaang agama secara bijak, kemudian mampu menyampaikannya dengan ma'ruf dan bijaksana, sehingga agama tidak disalahpahami. Secara garis besar, ajaran Islam yang disampaikan adalah terkait dengan tauhid dan akidah, muamalat, akhlak dan budi pekerti, serta karakter Islami (Faesal:

1995). Melalui kearifan para ulama dalam menyampaikan ajaran Islam, kedamaian dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat pun akan tercipta. Islam menanamkan keharmonisan di seluruh lini dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat, menjadi baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. Dapat dinyatakan bahwa para ulama memiliki tugas mulia serta fungsi strategis dalam proses pembangunan masyarakat.

Mencetak ulama bisa dengan pengkaderan. Pengkaderan atau kaderisasi adalah proses, cara, atau perbuatan dalam usaha mendidik generasi muda dengan membekalinya kompetensi-kompetensi tertentu untuk menjalankan amanah dalam suatu organisasi. Misi kaderisasi adalah mempersiapkan pengikut berkompeten untuk melanjutkan estafet perjuangan organisasi dengan berpegang teguh pada aturan yang sudah disepakati agar roda organisasi berjalan dengan lancar dan dinamis dari masa ke masa. Berdasarkan hal tersebut, maka pengkaderan ulama dapat dimkanai sebagai sebuah proses menyiapkan calon-calon ulama di masa yang akan datang dengan membekalinya berbagai disiplin ilmu keislaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berdakwah dan membimbing umat Islam.

Muhammadiyah adalah organisasi besar di Indonesia dengan ribuan amal usaha dan jutaan anggota. Pembaharuan Muhammadiyah membutuhkan personil untuk menjalankan organisasi ini. Merekalah ulama yang intelektual, untuk menyebarkan misi dakwah Muhammadiyah melalui penerangan, nasihat, teladan, ilmu, dan pemikiran agar tetap berada di jalur yang benar sesuai cita-cita Muhammadiyah. Oleh karena itu, diperlukan ulama yang memahami jiwa dan perjuangan Muhammadiyah. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah berupaya memenuhi kebutuhan akan ulama. Ini ditunjukkan dengan didirikannya Kweek Schoel Moehammadijah (Elihami, 2022), Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat

Muhammadiyah, serta Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) pada tahun 1968.

PUTM adalah lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang memiliki program khusus untuk mendidik dan mempersiapkan ulama dengan kompetensi utama dalam tafaqquh fi ad-din, keulamaan, dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan Islami, yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

PKUM atau Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah (PKUM) adalah salah satu usaha dalam mewujudkan pengkaderan ulama seperti yang dibentuk oleh PUTM, yang berada di bawah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Kehadiran PKUM yang masih terbilang baru di Kalimantan Tengah, adalah realita yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagai dampaknya, masih belum dapat melahirkan ulama-ulama, kondisi ini dapat terlihat pada tingkat Ranting, Cabang, Daerah, atau Wilayah. Meskipun begitu, implikasi pendidikan kader ulama pesantren Muhammadiyah yang telah tercatat di daerah Jawa Timur adalah: (a) adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang sangat bermanfaat melalui pekan dakwah dan pengabdian dakwah lapangan; (b) adanya peningkatan kompetensi keulamaan santri; (c) adanya kepuasan dan kepercayaan yang tinggi di masyarakat terhadap lulusan (Habibi, 2024). Hal ini tidak jauh berbeda dengan upaya yang telah dilakukan oleh PKUM-UMPR.

PKUM dibentuk untuk mencetak para lulusan sarjana muslim dengan pondasi iman, takwa, akhlak mulia, terbiasa berkarya positif demi terwujudnya masyarakat Islam madani. Mereka kemudian menjadi kader yang siap terjun langsung di PDM masing-masing, dengan kiprah sebagai ulama dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah, mengemban dan menyebarluaskan risalah islami dan meningkatkan kesejahteraan umat. Atas dasar tugas berat ini, PKUM memberikan beasiswa berupa

pembebasan biaya Dana Pengembangan Pendidikan (DPP) dan Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) selama delapan semester kepada calon mahasiswa yang akan digembleng menjadi calon ulama dengan ilmu pendidikan Islam yang holistik.

Latar belakang diperlukannya pendidikan holistik Islam adalah yaitu pertama sebagai dampak era globalisasi, integrasi ekonomi dan teknologi. Kedua, dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban yang cenderung serba ingin cepat sehingga meningkatnya persaingan. Ketiga, sebagai akibat dari proses pembangunan yang lebih menekankan sisi-sisi materi dan hal-hal yang bersifat jangka pendek mendorong lahirnya usaha di bidang industri dan jasa. Keempat, sebagai akibat sulit yang mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta budaya yang kurang sehat seperti hipokrit yang menghalalkan segala cara. Kelima, sebagai akibat dari suasana kehidupan yang makin individualistik serta hal yang menjerumuskan dan mengarahkan pada gejala kehidupan menyendiri dan mencari pelarian kesenangan (Primarni & Khairunnas, 2016)

Pendekatan holistik pernah menjadi kunci dalam upaya transformasi di daerah Aceh (Saifuddin, 2023), bahkan sebagai pilar utama transformasi di era VUCA Volatility (volatilitas), Uncertainty (ketidakpastian) Complexity (kompleksitas) dan Ambiguity (ambiguitas) (Yusuf et al., 2024). Transformasi pendidikan Islam holistik tidak berhenti pada satu titik, terlebih pada daerah dan instansi yang baru berkembang. Proses ini terus berkembang. Untuk itu, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan transformasi pendidikan agama Islam holistik yang terjadi pada lembaga PKUM (Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah) di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk mendeskripsikan transformasi

pendidikan agama Islam holistik yang terjadi pada lembaga PKUM (Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah) di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Subjek dalam penelitian ini adalah pembina PKUM satu orang, dan tiga orang mahasantri sebagai informannya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pendidikan agama Islam diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman mendalam terhadap keislaman dalam konteks modern (Dalimunthe & Pohan, 2023). Transformasi pendidikan agama Islam tentu memerlukan dukungan kuat dari kebijakan pendidikan (Yuliza, 2023). Untuk itu pendidikan holistik perlu terus diadakan dan diberdayakan dalam suatu lingkungan pendidikan. UMPR menjembantani upaya ini dalam bentuk instansi PKUM.

Miller merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intelectuall), emosional (emotional), phisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual (spiritual) (Mahmoudi, S. et.al, 2012). Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi baiknya melahirkan pendidikan holistik, dan bertujuan mencetak kader hlistik yaitu manusia pembelajar sejati, berupaya aktif meberikan kontribusi semaksimal mngkin kepada seluruh alam raya, terlebih kepada sang pencipta.

Miller juga mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik: (1) keterhubungan (connectedness), (2) keterbukaan (inclusion), dan (3) keseimbangan (balance) (Mahmoudi, S. et.al, 2012). Keterhubungan,

dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.

Berdasarkan teori di atas, maka transformasi pendidikan holistik yang brlangsung di PKUM UMPR terlihat dari beberapa sendi.

a. Aspek Keseimbangan

Tujuan pendidkan akademik dan pembinaan PKUM memperlihatkan adanya aspek keseimbangan karena tujuan pembelajaran disatukan dengan tujuan pembinaan semuanya bersama-sama bersinergi ingin mencetak kader yang berpengalaman bukan hanya dengan teori namun juga berpengalaman dengan praktek langsung untuk itu tujuan pembelajaran ini dan pengkaderan ini kemudian diturunkan dalam bentuk kegiatan dan aktivitas yang menunjang seperti pendalaman teori dengan mengundang para ahli dan pakar serta latihan-latihan dan praktik-praktik langsung terjun ke masyarakat serta desa binaan Muhammadiyah. Keseimbangan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dengan selaras kemampuan intelektual mahasantri, kecerdsan emosional, kemampuan fisik, kecerdsan sosial, estetika, dan spiritual.

Aspek keseimbangan juga berusaha dihadirkan dalam penilaian. Penilaian tidaklah selalu berbentuk angka di atas kertas namun juga berbentuk pengakuan diri dari para Pembina untuk mahasantri menjabat pada posisi-posisi strategis seperti ketua kepanitiaan ketua pelatihan ataupun kegiatan magang dan terjun ke masyarakat lainnya. Untuk itu, bentuk

evaluasinya tidak difokuskan hanya kepada sisi kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Bila sisi kognitif terlihat dari kepiawaian mereka menjelaskan sesuatu, menganalisa, merekonstruksi dan hal lain senada, maka psikomotorik membuktikan bahwa para mahasantri seluruhnya berprestasi mampu bersaing dengan mahasiswa lain non mahasantri, bahkan berprestasi di luar dengan menyabet juara di berbagai lomba se-Indonesia seperti lomba pidato, lomba wallpaper, film pendek, lomba kaligrafi canva, komik islami.

b. Aspek Keterhubungan

Aspek Keterhubungan terlihat pada keterkaitan emosional antara guru dan mahasantri, antara pembina dan mahasantri, sesama mahasantri, bahkan antar pembina, mahasantri, dan PDM setiap daerah. Seluruhnya merupakan elemen yang bersatu dalam menghubungkan pendidikan dan pembinaan yang didapat dari lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan asimilasi budaya Kalimantan Tengah. Pengkaderan di PKUM hanya langkah awal untuk bekal mahasantri kembali ke daerah dan mengadi pada PDM masing-masing guna mengembangkan alam, sosial dan lingkungan budaya setempat, sesuai dengan nafas Islam.

Keterhubungan ini terbantuan dengan kedekatan emosional karena pembina tinggal satu atap dengan mahasantri putra dan memberikan pengajaran di tiap pagi, bahkan di malam hari di asrama. Pembinaan selalu dilakukan secara berkala, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, seperti pada senam pagi, hiwar atau morning conversation, bahkan dalam perkemahan dan acara di luar asrama untuk menjalin hubungan baik antara pembina dan anggota dan sesama anggota.

Guru memberikan keleluasaan kepada mahasantri untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan melalui diskusi atau pertanyaan-pertanyaan terbuka dari para

mahasantri. Guru dan pembina lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para mahasantri untuk menggunakan kecakapan diri secara bebas dan bertanggung jawab.

Keterhubungan ini juga nampak pada kesempatan para mahasantri untuk dapat memberikan kultum sesudah solat Subuh dan Zuhur di masjid Darul Arqam kampus I dan kampus II, yang disaksikan oleh para dosen, karyawan dan mahasiswa lintas fakultas.

Kajian keagamaan pekanan yang dilakkan juga terbuka untuk umum, dan wajib bagi para mahasantri dengan judul2 yang multididipliner seperti menjadi muslim yang kaffah yang diberikan oleh Ust H, Amanto Surya Lanka, Lc., (Wakil ketua majelis tabligh PWM Kalteng)

Keterhubungan ini tidak berhenti pada pembina dan mahasantri, namun juga sesama mahasantri dengan kegiatan jumsih dan penanggulangan bencana alam serta kegiatan sosial lain. Selain itu keterhubungan ini juga terjalin baik antara mahasantri dengan para ketua PDM (Pimpinan daerah Muhammadiyah) di luar kota Palangkaraya dengan kerjasama mengirimkan calon kader mereka yang akan dibina, dengan berkuaih bermodal basiswa di fakultas agama islam, juga dengan diadakannya ilaturahmi setiap ramadhan ke seluruh Pimpinan Daerah Muhammadiyah, yang dikenal dengan "Safari Ramadhan". Di daerah para kader tidak hanya berkunjung namun juga menghifupkan masjid selama bulan ramadhan dengan kegiatan keagamaan.

Keterhubungan ini juga memberikan koneksi antara mengkaji teori internal muhammadiyah dengan membekali dengan berbagai pelatihan yang dinutukuhkan saat terjun ke masyarakat seperti pelatihan muballigh, pelatihan penulisan makalah, pelatihan jurnalistik dan lain sebagainya adalah hal positif dalam membangun komunikasi.

c. Aspek Keterbukaan

Aspek Keterbukaan juga terlihat pada sasaran beasiswa PKUM adalah putra putri muslim yang berasal daerah PDM dan berkeinginan keras memajukan daerahnya, tanpa mengenal strata ekonomi. Para mahasiswa dibina menjadi orang berorientasi terbuka dan muslim moderat, yang akan kembali ke daerah masing-masing, bahkan berjuang di daerah pelosok membawa transformasi pendidikan holistik. Transformasi ini harus menyeluruh tidak hanya pada perkotaan, namun juga urgent dibutuhkan pelosok sebagaimana yang dibuktikan penelitian (Omar et al., 2019).

Keterbukaan ini diiringi dengan strategi pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan bervariasi, diantaranya menggunakan presentasi, simulasi, SGD dan FGD, dengan tempat yang bervariasi, di kampus, asrama, dan masjid.

Presentasi biasanya digunakan untuk menjelaskan materi yang sifatnya teoritis dalam pembelajaran klasikal dengan kelompok besar. (Munadi, 2010). Manfaat metode simulasi dapat meningkatkan motivasi dan perhatian mahasiswa terhadap topik, dan belajar mahasiswa, serta meningkatkan keterlibatan langsung dan partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar kognitif meliputi informasi faktual, konsep, prinsip dan keterampilan membuat keputusan sehingga belajar mahasiswa lebih bermakna. Selain itu juga dapat meningkatkan afektif, atau sikap dan persepsi mahasiswa terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Tujuannya untuk melatih keterampilan motorik maupun sosial yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam menghadapi keadaan yang sebenarnya. Metode ini diterapkan guru PAI dalam pembelajaran Fiqh pada materi pemulasaran jenazah dan kegiatan berqurban. Adapun SGD dan FGD melatih kecakapan mental dan public speaking.

Pendidikan akademik dan pembinaan beasiswa pembelajaran bahasa Arab, tafsir metode manhaji al-qur'an, kajian fikih Muslim, bahasa Inggris, Himpunan

Tarjih Muhammadiyah, Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, atau bisa juga disebut lebih membahas materi-materi Kelslaman Kemuhammadiyah. Pendidikan non akademik lebih kepada pembinaan, didalamnya terkait pembinaan leadership dan organisasi yaitu IMM PKUM UMPR.

Materi Pengkaderan diberikan secara bertahap dan bergrasdasari semester pertama membahas sejarah, semester 3 semester 4 itu membahas ideologi 5 dan 6 itu membahas masalah organisasi anggaran dasar rumah tangga Muhammadiyah. Selain itu juga membahas hal-hal aplikatif seperti risalah Islam berkemajuan, isu krismuha Kristen Muhammadiyah, fiqh kendaraan fiqh lalu lintas, kebakaran, bencana.

Rentetan program yang telah terlaksana di atas sejalan dengan tuntunan Islam yang mengajarkan umatnya agar dalam setiap aktivitas tersisipkan nafas pengabdian kepada Allah dan berlandaskan pengetahuan yang lurus serta sumber akurat. Oleh sebab itu pendidikan dalam Islam pun juga harus diarahkan untuk mengembangkan daya nalar manusia yang tidak boleh terlepas dari nilai religius spiritual dan tidak bertentangan dengan konsep Islam.

Komposisi afektif dalam pendidikan islam dapat dipahami dengan melihat bahwa pengembangan unsur Ihsan itu adalah lahir dari nilai tauhid (Primarni & Khairunnas, 2016). Tanpa adanya nilai tauhid yang mengakar kuat, Ihsan tidak dapat direfleksikan dan nilai itu tidak menjadi efektif. Islam tidak hanya menata hubungan baik ini pada tataran sesama manusia tetapi juga hubungan baik manusia dan alam serta manusia dengan Tuhannya. Pada komposisi kognitif, Islam mengajarkan muslim agar memiliki pengetahuan dasar pengetahuan yang kuat ketika meyakini sesuatu (Primarni & Khairunnas, 2016) sebagaimana Islam mengajak umatnya ketika meyakini Allah bukan hanya normatif tapi juga dari hasil tafakur terhadap alam semesta hasil Karsa sang pencipta. Pada komposisi psikomotorik, Islam meminta umatnya masih bersikap profesional dengan

memiliki keterampilan sesuai pada bidangnya namun tidak membentur peraturan Qur'an dalam sisi psikomotorik.

Embrio pendidikan holistik sudah ada sejak zaman klasik mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw., Ilmuwan Ibnu Sina tidak hanya menekankan pada pendidikan nalar, jasmani ataupun hanya rohani, namun juga mementingkan pendidikan seni, etika dan budi pekerti karena tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat tidak hanya di salah satu tempat saja (Primarni & Khairunnas, 2016). Al-Ghazali juga menekankan pendekatan pendidikan Islam holistik, tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral dan terus bertransformasi menuju kesempurnaan (Kusmardiningih, 2023).

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan holistik bertransformasi pada PKUM-UMPR yang berasrama dan bersinergi positif pada semua aspek. Dalam penelitian lain didapatkan bahwa Pendidikan Islam dalam lingkungan asrama dan pesantren memiliki dampak positif yang signifikan pada karakter, spiritualitas, kebajikan, kemandirian, keterampilan sosial (Triyono & Mediawati, 2023) yang merupakan bagian dari pendidikan Islam holistik.

Transformasi pendidikan Islam holistik juga perlu ditempuh dengan integrasi interdisiplin ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Untuk itu pendidikan holistik ini tidak hanya inovatif, tetapi mendesak diimplementasikan (Hasan et al., 2024) dibarengi dengan integrasi ilmu pengetahuan dan sains (Bakar et al., 2023).

Hasil pendidikan islam holistik di PKUM yang transformatif masih perlu diperlebar sayapnya terlebih menghadapi era 5.0. Untuk itu, Primarni dkk menyarankan dalam penelitiannya agar tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus dikembalikan pada tujuan individual, sosial, dan profesional, agar dapat

mencetak lulusan berkarakter serta berpendidikan (Primarni et al., 2022). Hal ini juga yang perlu dilakukan secara berkala oleh PKUM, karena sejatinya, pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian diri yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mahasantrinya (Damopolii & Ainiyah, 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan holistik dari sudut pandang Islam tidak hanya menuntut pada komposisi kognitif, namun juga komposisi afektif dan psikomotorik yang berporos pada ketauhidan dan hubungan baik. Pendidikan holistik bukan suatu hal yang baru ini sudah di embrionya sudah ada sejak zaman klasik, namun pada zaman modern hal ini menjadi lebih diperlukan mengingat efek dari globalisasi dan kecanggihan teknologi.

PKUM sebagai lokomotif pengkaderan ulama Muhammadiyah di Kalimantan Tengah meski terbilang baru berdiri 2008, berusaha untuk terus meneguhkan pendidikan Islam holistik yang transformatif, agar para kader mampu memimpin sekaligus menjadi ulama ketika kembali di PDM masing-masing.

Upaya yang telah ditempuh adalah pendidikan akademik di asrama dan di kampus ruang lingkup Fakultas Agama Islam, pengembangan diri, pelatihan, pembinaan, pengkaderan berjenjang, dan terjun langsung ke masyarakat di kota maupun daerah se-Kalimantan Tengah.

REFERENSI

- Agama, Tim Kementrian. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Bakar, A., Nazir, M., & Purnama, R. D. B. (2023). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Adzkiya*, VII, No. 1, 82–92. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai

- Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 75–96.
- Damopolii, M., & Ainiyah, N. (2022). Implementation Of PAI In The Integrative-Implementation Curriculum Concept To Strengthen The Dimensions Of The Pancasila Student Profile. *Al-Ulum*, 22(2), 489–506. <https://doi.org/10.30603/au.v22i2.3466>
- Elihami. (2022). Describing about “Teachers and Kemuhammadiyah” in elementary School Department: A review of literature. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 49–54.
- Faesal, Jusuf Amir. (1995). *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Habibi, I. (2024). Pendidikan Kader Ulama di Pesantren Muhammadiyah: Studi Multisitus di Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan dan Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan [Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/62037>
- Hasan, Z., Ali Azmi Nasution, M., Asfahani, & Muhammadong. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Educatkion Journal*, 2(1), 81–89. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF IMAM AL-GHAZALI: UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI BERAKHLAK MULIA. *Managiere: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An approach for 21 century. *International Education Studies*, 5(2), 178-186.
- Munadi, Yudhi. (2010). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurjawahir, K., Safuan, & Alhabshy, M. A. (2022). PENERAPAN SISTEM KUELAP DALAM TRANSFORMASI KOPERASI BERBASIS DIGITAL. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3347–3354.
- Omar, R., Ho Abdullah, I., Azizi Muhamad Radzy, M., Abdul Razak, H., Hakimah Asnawi, N., & Nadira Mohd Redzuan, A. (2019). Transformasi Pendidikan Orang Asli di Pedalaman. *JERIS: Journal of Educational Research and Indigenous Studies*. www.jerisjournal.com
- Primarni, A., Sugito, Daud Yahya, M., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1178–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Primarni, Amie. dan Khairunnas, (2016) *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Cet II, Jakarta, AMP Press
- Saifuddin. (2023). Inovasi Pendekatan Holistik dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 829–842. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Yuliza, W. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Keadilan dan Empati dalam Perspektif Humanis. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 21–30.
- Yusuf, M., Shohibul Aziz, M., & Hamdi, M. (2024). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI DI ERA VUCA. *JURNAL PIKIR: JURNAL STUDI PENDIDIKAN DAN HUKUM ISLAM*, 10(1).